

DUABELAS

Belajar dari Norman Kamaru (1)

BEBERAPA hari terakhir, situs berita online banyak memberitakan mengenai kehidupan sosok Norman Kamaru. Mantan anggota Brimob Gorontalo tersebut, diketahui saat ini tengah membuka warung bubur kecil-kecilan di daerah Tower Damar, Apartemen Kalibata City bersama sang istri.

Judul berita pun menggugah simpati atau malah menggiring cibiran, “Norman ‘Caiya-caiya’ Kamaru Jualan Bubur demi Menyambung Hidup”. Hidup bergelimang harta dan popularitas, ternyata hanya dirasakannya sesaat saja.

Tepat saat ia memutuskan untuk keluar dari kesatuannya, di saat itupula, titik balik hidupnya. Ia diberhentikan secara tidak hormat oleh korpsnya dan impiannya untuk meraup rezeki dari ketenarannya menjadi artis Youtube pun meredup.

Netizen yang membaca berita itu tak urung berkomentar. Ada yang sinis, karena menganggap Norman terlalu silau dengan popularitas hingga meninggalkan profesinya sebagai anggota Brimob. Ada yang menyebut terlalu cinta dunia. Hingga ada pula yang ‘membela’, bahwa apa yang dilakukannya masih lebih baik daripada mereka yang bertahan dalam sistem namun terpuruk.

Ada juga yang malah berkomentar lucu, bahwa tidak mengapa Norman menjadi tukang bubur. Siapa tahu dia nanti akan diajak jadi pemeran *Tukang Bubur Naik Haji*, yang bintang utamanya (Mat Solar sebagai tukang bubur) sudah lama tidak kelihatan batang hidungnya :).

Kini penampilan Norman Kamaru tidak lagi gagah setelah tak mengenakan seragam brimob. Terakhir yang terlihat di televisi saat ditemui di warung buburnya, Norman hanya mengenakan kaos oblong kusam, dengan telinga kiri ditindik dan ukiran tato tampak menyembul dari balik lengan kaosnya.

Tak ada lagi kebanggaan. Hanya tersisa semangat untuk bertahan hidup di kota Jakarta.

Sebagai muslim yang baik, kita harus bisa mengambil hikmah dari kasus yang menimpa Norman Kamaru. Kita sebut saja sebagai kasus. Karena pada kenyataannya, apa yang terjadi padanya adalah sebuah pelajaran yang sangat berharga. Baik kepada institusi kepolisian, Norman Kamaru sendiri dan juga kepada masyarakat luas.

Ketenaran memang menyilaukan. Saking menyilaukan, tak mampu melihat lagi kiri kanan. Otak sehat dan nurani pun ikut buta. Beberapa contoh mereka yang terkenal karena Youtube, bersinar bak *rising star*. Sebutlah Sinta Jojo, Justin Bieber, Udin Sedunia dan sebagainya. Termasuk Norman Kamaru.

Namun, sayang beberapa di antaranya kemudian lalu jatuh cepat sebagai *falling star*. Tak terdengar lagi kabar beritanya.

Semoga kita bisa belajar dari Norman Kamaru ini, untuk tidak cepat merasa beruntung dengan popularitas instan yang diperoleh melalui media sosial ataupun media massa.

Allah mboten sare.

Ia akan melihat apa yang kita perjuangkan dengan sungguh-sungguh dan serius. Bukan bersantai, bermodal ketenaran sesaat.

Wallahualam.

TIGABELAS

Belajar dari Norman Kamaru (2)

SANGAT menarik melihat apa yang saat ini terjadi pada seorang Norman Kamaru. Jika sebelumnya ‘moncong pemberitaan’ lebih mengarah pada kisah hidupnya yang sepertinya menurun, dari polisi lalu menjadi artis kemudian menjadi tukang bubur.

Namun di jagad social media, ia justru mendapatkan simpatik. Rumusnya bukan menurun, Polisi > Artis > Tukang Bubur. Namun justru rumusnya meningkat Polisi > Artis > Pengusaha.

Dalam kacamata *cashflow quadrant* karya Robert T Kiyosaki, rumus tersebut dibaca menjadi *employee* > *self employee* > *Business Owner*. Jika kemudian ia mampu membuka cabang dan mempekerjakan banyak orang, maka sebentar lagi ia akan melompat menjadi seorang *Investor*.

Itulah pandangan positif yang seharusnya kita pakai untuk MELIHAT orang lain, BUKAN untuk MENILAI.

Boleh jadi, penghasilannya sekarang tidaklah sebesar saat masih laris diundang menghibur di dunia entertainment. Namun, menurutnya penghasilannya saat ini cukup besar dibanding saat masih di

kesatuan. Ia menyebut angka Rp3-4 juta saat ramai, dan omset kotor Rp1-2 juta saat warung buburnya sepi. Walau demikian, semuanya bukan urusan angka semata.

Sekali lagi, banyak hal yang dapat kita pelajari dari kehidupan Norman. Benar bahwa ada 'kesalahan' yang dibuat olehnya saat memutuskan untuk keluar dari kepolisian akibat mengejar popularitas di dunia hiburan.

Namun, kesalahan itu ia tanggung dengan ksatria dan tetap memelihara kejernihan hati. Tidak menyalahkan pihak manapun. Bahkan bersama dengan istrinya, ia bangkit dan memasuki bidang baru. Walaupun kecil, itu adalah lompatan.

Menyesal belakangan adalah manusiawi. Ada sesal atas kesalahan. Namun menyesal berkepanjangan hanya akan membuat setan masuk untuk menggoda dengan perangkap putus asa lalu bunuh diri. Ini tipikal *syaitoni*.

Semoga kita bisa menghikmati peristiwa tersebut. Minimal ini menjadi pelajaran berharga untuk tidak buru-buru menghujat atas kejadian yang terjadi atau menimpa seseorang. Belajarlah untuk menahan diri sambil melihat situasi dan bersimpati dari sisi positif.

Pemberitaan negatif yang seakan-akan menunjukkan keterpurukan seorang Norman, bisa jadi benar

begitu adanya. Namun, tetap harus ada semangat positif yang dapat kita serap darinya.

Jangan sampai kita masuk dalam golongan kaum *haters*. Yang hanya bisa menyalahkan tanpa solusi, karena memang semangatnya dari awal adalah benci!

Semoga kita bisa belajar dari seorang Norman Kamaru ini. (*)